

Kerajaan Menurut Paulus dalam Dialog dan Nilai - nilai Adat Batak

Clawdy Tampubolon^{1*}, Harjaya Situmeang², Tupa Pebrianti Lumbantoruan³

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail : Claudiatampubolon149@gmail.com, Jayasitumeang65@gmail.com,
Sihombingtupapebrianti@gmail.com

Korespondensi penulis : Claudiatampubolon149@gmail.com*

Abstract. This research examines the interaction between Paul's understanding of the Kingdom of God and Batak cultural values, especially in the social and spiritual aspects of Batak society. Paul taught that the Kingdom of God is not just a hope for the future, but a reality that is present in the lives of believers through righteousness, peace and joy. present in the lives of believers through righteousness, peace, and joy by the Holy Spirit. by the Holy Spirit. Meanwhile, Batak culture is shaped by principles such as *Dalihan Na Tolu*, the spirit of *gotong royong* (*marsiadapari*), and respect for ancestors, which form the basis of their social and ethical order. their social and ethical order. This research uses a literature study with a theological approach theological approach to examine the harmony and potential tensions between Paul's teachings and Batak customs. and Batak customs. The results of the analysis show that the encounter between the two can create a mutually enriching integration, where Batak customs can be given new meaning by the values of the gospel without losing the meaning of the gospel. given new meaning by gospel values without losing its cultural identity. Practically speaking, this dialogue encourages Batak Christians to apply the values of love, justice and service in the context of the Gospel. love, justice, and service in their cultural context, so that the Kingdom of God can be realised in everyday life that is relevant and down to earth. and down to earth.

Keywords: Batak Customs, Contextual Theology, *Dalihan Na Tolu*, Inculturation, Paul.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji interaksi antara pemahaman Paulus tentang Kerajaan Allah dengan nilai-nilai budaya Batak, terutama dalam aspek sosial dan spiritual masyarakat Batak. Paulus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar harapan masa depan, tetapi suatu realitas yang hadir dalam hidup orang percaya melalui kebenaran, kedamaian, dan sukacita oleh Roh Kudus. Sementara itu, budaya Batak dibentuk oleh prinsip-prinsip seperti *Dalihan Na Tolu*, semangat *gotong royong* (*marsiadapari*), serta penghormatan kepada leluhur, yang menjadi dasar tatanan sosial dan etika mereka. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan teologi kontekstual untuk menelaah harmoni dan potensi ketegangan antara ajaran Paulus dan adat Batak. Hasil analisis menunjukkan bahwa perjumpaan antara keduanya dapat menciptakan integrasi yang saling memperkaya, di mana adat Batak dapat diberi makna baru oleh nilai-nilai Injil tanpa kehilangan jati diri budayanya. Secara praktis, dialog ini mendorong umat Kristen Batak untuk menerapkan nilai kasih, keadilan, dan pelayanan dalam konteks budaya mereka, sehingga Kerajaan Allah dapat dihadirkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dan membumi.

Kata kunci: Paulus, Kerajaan Allah, adat Batak, *Dalihan Na Tolu*, inkulturasi, teologi kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Pemahaman tentang kerajaan Allah dalam teologi Paulus adalah salah satu konsep utama yang menjadi dasar pemberitaan Injil dan kehidupan orang percaya. Paulus, sebagai rasul bagi orang-orang yang tidak beragama Yahudi, menafsirkan kerajaan Allah dari sudut pandang sosial dan moral. Paulus mengatakan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya akan terjadi di masa depan ketika Kristus kembali ke dunia, tetapi juga harus terjadi dalam kehidupan orang percaya saat ini. Dalam surat-suratnya kepada jemaat di Roma, Korintus, dan Efesus, Paulus menekankan bahwa kerajaan Allah terdiri dari kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus (Roma 14:17). Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar

Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak

Konsep ini menuntun umat untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, termasuk dalam hubungan sosial dan budaya di mana mereka berada. Di sisi lain, masyarakat Batak memiliki sistem nilai dan adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka. Adat Batak bukan sekadar tradisi yang bersifat simbolik, tetapi merupakan sistem norma dan etika yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat. Konsep Dalihan Na Tolu, sebagai sistem sosial yang menekankan keseimbangan antara tiga pilar utama yaitu, hula-hula (pihak pemberi istri), dongan sabutuha (sesama saudara kandung atau seketurunan), dan boru (pihak penerima istri) mencerminkan pentingnya hubungan kekerabatan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat Batak Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and

Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak

Dalam sistem ini, prinsip keadilan, kehormatan, dan tanggung jawab sosial sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, ketika konsep kerajaan Allah yang diajarkan oleh Paulus berdialog dengan nilai-nilai adat Batak, muncul berbagai dinamika teologis dan sosial yang menarik untuk dikaji.

Dialog antara teologi Paulus tentang kerajaan Allah dan nilai adat Batak membuka ruang untuk refleksi mengenai bagaimana Injil diterima dan dihidupi dalam konteks budaya lokal. Apakah konsep kerajaan Allah yang menekankan kesetaraan dalam Kristus (Galatia 3:28) dapat berjalan selaras dengan struktur adat Batak yang hierarkis? Bagaimana pengajaran Paulus tentang kasih, pengampunan, dan komunitas dalam Kristus dapat berinteraksi dengan nilai-nilai adat Batak yang menekankan penghormatan kepada leluhur dan sistem kekerabatan? Apakah mungkin terjadi sintesis antara keduanya tanpa mereduksi makna teologis kerajaan Allah atau menghilangkan identitas budaya Batak? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab dalam rangka memahami bagaimana Injil dapat diinkulturasikan dalam kehidupan orang Batak tanpa kehilangan esensinya sebagai kabar baik bagi semua orang.

Dalam penelitian ini, beberapa referensi utama yang digunakan termasuk tulisan teologi Paulus, studi teologi, dan tulisan tentang teologi. Selain itu, pendekatan teologi kontekstual juga digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Paulus tentang kerajaan Allah dapat diterapkan dalam budaya Batak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berusaha menjelaskan bagaimana konsep kerajaan Allah menurut Paulus dapat dipahami

dalam konteks adat Batak, tetapi juga bagaimana nilai-nilai adat Batak dapat diperkuat dan diberi makna baru.

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut. Selain itu, penulis memperoleh pemahaman yang lebih baik, yang membantu mereka memahami lebih baik apa yang mereka bahas. Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kerajaan Allah menurut Paulus dapat berdialog dengan nilai-nilai adat Batak dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Batak

Kerajaan Allah merupakan salah satu konsep teologis utama dalam ajaran Paulus. Dalam surat-suratnya, Paulus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan ilahi yang hadir dalam diri orang percaya melalui karya Kristus dan kuasa Roh Kudus Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak". Kerajaan ini bukan hanya sebuah realitas masa depan, tetapi juga memiliki dampak langsung dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Di sisi lain, masyarakat Batak memiliki sistem nilai yang kuat yang tercermin dalam adat-istiadat, yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual. Adat Batak menekankan nilai-nilai seperti Dalihan Na Tolu, gotong royong, dan hormat kepada leluhur. Dalam konteks ini, pertanyaannya adalah bagaimana konsep Kerajaan Allah menurut Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak". Paulus dapat berdialog dengan nilai-nilai adat Batak dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Batak.

Paulus menggambarkan Kerajaan Allah sebagai realitas yang dimulai dengan kedatangan Yesus Kristus dan akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman. Paulus berkata dalam Roma 14:17, "Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus." Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukanlah suatu tempat politik atau geografis, tetapi suatu keadaan spiritual

di mana orang percaya dalam kebenaran dan memiliki damai sejahtera dengan Allah dan satu sama lain.

Dalam 1 Korintus 6:9-10, Paulus juga menekankan bahwa Kerajaan Allah menuntut kehidupan yang kudus dan menjauh dari dosa. Dengan demikian, konsep Kerajaan Allah menekankan pemerintahan Allah atas kehidupan manusia, yang diwujudkan melalui perubahan karakter dan gaya hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kekudusan. Nilai-Nilai Adat Batak dan Relevansinya dengan Kerajaan Allah

Prinsip Dalihan Na Tolu mengatur sistem sosial Batak yang kuat. Ini mencerminkan hubungan sosial antara tiga kelompok utama keluarga Batak: Hula-hula (mertua atau saudara laki-laki dari ibu), Dongan Sabutuha (saudara semarga), dan Boru (istri atau anak perempuan dari keluarga). Konsep ini menekankan bahwa dalam kehidupan sosial ada keseimbangan, saling menghormati, dan tanggung jawab. Selain itu, prinsip gotong royong, atau istilah Marsiadapari dalam budaya Batak, menekankan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya. Hal ini sangat sejalan dengan apa yang diajarkan Paulus tentang menanggung beban sesama orang dalam Galatia 6:2, di mana dia berkata, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!" Dengan cara ini, Anda memenuhi hukum Kristus.

Adat Batak juga sangat menekankan penghormatan kepada leluhur, yang sering diwujudkan dalam upacara adat dan pemberian tempat yang khusus bagi orang tua dalam keluarga. Dalam Efesus 6:1-3, Paulus juga mengajarkan pentingnya menghormati orang tua sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Namun, Paulus juga mengingatkan agar penghormatan ini tidak mengarah kepada penyembahan berhala atau praktik yang bertentangan dengan iman Kristen (1 Korintus 10:14).

Dialog antara Konsep Kerajaan Allah dan Adat Batak dalam Kehidupan Sosial
Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Batak, ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dapat memperkaya pemahaman akan nilai-nilai adat

Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar
Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 :
14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak

Misalnya, konsep kebersamaan dan persaudaraan dalam Kerajaan Allah dapat memperkuat prinsip gotong royong yang sudah ada dalam adat Batak. Sebagaimana Paulus menyatakan dalam Galatia 3:28 bahwa "tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus", orang-orang yang percaya dalam Kerajaan Allah diajarkan untuk mengasihi satu sama lain tanpa membedakan status sosial mereka.." Ini memberikan

landasan bagi masyarakat Batak untuk tetap mempertahankan prinsip kebersamaan mereka tetapi dengan pemahaman yang lebih luas, yaitu kasih yang melampaui batas suku atau marga.

Selain itu, adat Batak menekankan pentingnya struktur sosial dalam keluarga dan komunitas, tetapi ajaran Paulus mengingatkan bahwa dalam Kerajaan Allah, otoritas sejati berasal dari kasih dan pelayanan Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak. "Janganlah kamu melakukan sesuatu dengan motivasi yang egois atau kesombongan, tetapi dalam kerendahan hati, anggaplah orang lain lebih utama daripada dirimu sendiri," kata Paulus dalam Filipi 2:3-4. Prinsip ini dapat berfungsi sebagai koreksi untuk praktik konvensional yang kadang-kadang berkembang menjadi hierarki atau sistem yang terlalu menekan kelompok tertentu, seperti perempuan atau anggota keluarga yang lebih muda.

Dialog antara Konsep Kerajaan Allah dan Adat Batak dalam Kehidupan Spiritual Dalam aspek spiritual, masyarakat Batak memiliki tradisi yang kaya, termasuk dalam hal doa, ritual, dan penghormatan kepada leluhur Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak Dalam konteks Kerajaan Allah, Paulus menekankan bahwa keselamatan dan hubungan dengan Allah hanya diperoleh melalui Yesus Kristus, bukan melalui leluhur atau tradisi keagamaan tertentu Paulus menulis, "Karena Allah itu esa dan esa pula Pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus," dalam 1 Timotius 2:5. Ini menunjukkan bahwa, meskipun adat Batak memberikan penghormatan kepada leluhur, fokus spiritual harus berada pada Allah yang hidup.

Selain itu, memahami kasih dalam ajaran Paulus dapat membantu Anda memahami makna Holong (kasih) dalam adat Batak. Paulus mengajarkan bahwa kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak mencari keuntungan sendiri, dan tidak pemaarah dalam 1 Korintus 13:4–7. Pemahaman ini dapat memperkaya cara masyarakat Batak menjalankan nilai kasih dalam keluarga dan komunitas, sehingga adat bukan hanya menjadi aturan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dari Kerajaan Allah.

Konsep Kerajaan Allah menurut Paulus dan nilai-nilai adat Batak dapat berdialog dengan harmonis dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Batak. Paulus mengatakan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berkaitan dengan kehidupan di masa depan, tetapi juga dengan cara orang percaya dalam kebenaran, damai sejahtera, dan

sukacita di dunia ini. Prinsip-prinsip seperti kasih, pelayanan, dan kesetaraan dalam Kerajaan Allah dapat meningkatkan praktik Batak. Oleh karena itu, nilai-nilai tradisional tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga dapat membantu kita merenungkan sifat Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek spiritual, adat Batak yang menekankan penghormatan kepada leluhur dan kebersamaan dapat diperkaya dengan pemahaman bahwa hubungan utama manusia adalah dengan Tuhan melalui Kristus. Dengan demikian, ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah tidak bertentangan dengan adat Batak, tetapi justru dapat memberikan landasan teologis yang lebih dalam bagi masyarakat Batak dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Pemahaman tentang kerajaan Allah dalam ajaran Paulus relevan untuk dikaji dalam konteks budaya Batak yang memiliki sistem adat yang kuat

Pemahaman tentang Kerajaan Allah dalam ajaran Paulus memiliki relevansi yang sangat penting untuk dikaji dalam konteks budaya Batak yang memiliki sistem adat yang kuat. Menurut Paulus, Kerajaan Allah adalah suatu realitas spiritual di mana Dia memerintah melalui kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus. Ini bukan sekadar sebuah wilayah geografis atau sistem pemerintah Duniawi. Paulus menekankan bahwa anggota Kerajaan Allah adalah mereka yang iman kepada Kristus, mengasihi sesama, dan menghayati nilai-nilai keadilan dan kekudusan.

Pemahaman ini menjadi sangat relevan bagi masyarakat Batak, yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh sistem adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan keluarga, interaksi sosial, hingga spiritualitas. Dengan memahami Kerajaan Allah dalam terang ajaran Paulus, masyarakat Batak dapat melihat bagaimana adat yang mereka jalankan dapat diperkaya dan ditransformasikan oleh nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga tidak hanya menjadi aturan sosial, tetapi juga sarana untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan keadilan sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan.

Budaya Batak memiliki sistem adat yang sangat terstruktur dan kuat, salah satunya tercermin dalam konsep Dalihan Na Tolu, yaitu sistem kekerabatan yang menjadi dasar dalam relasi sosial masyarakat Batak. Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14-18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak". Prinsip ini menekankan keseimbangan dalam hubungan antara tiga elemen utama dalam keluarga: Hula-hula (pihak mertua atau saudara laki-laki ibu), Dongan Sabutuha (saudara

seketurunan atau semarga), dan Boru (kelompok penerima, seperti anak perempuan dan keturunannya). Sistem ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, menjaga harmoni, serta membangun relasi yang berlandaskan gotong royong dan rasa tanggung jawab.

Dalam terang ajaran Paulus, nilai-nilai ini dapat dipahami sebagai bagian dari cara Allah menghendaki umat-Nya hidup dalam kebersamaan yang penuh kasih dan penghormatan. Dalam Paulus berkata, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!" dalam Galatia 6:2. Dengan cara ini, Anda melakukan tindakan yang memenuhi hukum Kristus. Ini menunjukkan bahwa prinsip kekeluargaan dan solidaritas yang ada dalam adat Batak sejalan dengan ajaran Paulus tentang hidup sebagai bagian dari tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan membantu satu sama lain.

Lebih jauh, relevansi ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dalam budaya Batak juga dapat dilihat dalam nilai holong (kasih) yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Batak Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak". Dalam budaya Batak, kasih diwujudkan dalam bentuk kepedulian antaranggota keluarga, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama. Prinsip ini serupa dengan apa yang diajarkan Paulus tentang kasih dalam 1 Korintus 13:4–7, di mana kasih didefinisikan sebagai sesuatu yang sabar, murah hati, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah, dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.

Dalam konteks adat Batak, pemahaman tentang kasih dalam Kerajaan Allah dapat menjadi dasar untuk menjalankan adat dengan hati yang tulus, bukan sekadar sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai bentuk nyata dari karakter Kristus yang bekerja dalam diri setiap individu Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak". Oleh karena itu, ketika orang Batak mempelajari nilai-nilai adat mereka dalam terang Kerajaan Allah, mereka akan lebih memahami bahwa adat bukan hanya tentang menjaga tradisi, tetapi juga tentang menghidupi kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sistem adat Batak sangat menekankan penghormatan kepada leluhur dan orang tua.

Dalam banyak aspek kehidupan, masyarakat Batak percaya bahwa keberkahan hidup mereka terkait dengan bagaimana mereka menghormati dan menaati nasihat dari orang tua serta leluhur mereka. Sementara penghormatan kepada leluhur adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Batak, Paulus dalam ajarannya mengingatkan bahwa semua penghormatan pada akhirnya harus diarahkan kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan kebenaran. Dalam Efesus 6:1-3, Paulus menekankan pentingnya menghormati orang tua sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan, namun ia juga memperingatkan agar manusia tidak jatuh dalam penyembahan berhala atau menempatkan tradisi di atas kebenaran firman Tuhan (1 Korintus 10:14).

Dalam konteks ini, ajaran Paulus dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Batak untuk tetap menghormati leluhur mereka tanpa menggeser iman mereka kepada Kristus. Pemahaman ini menjadi penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Batak, di mana nilai-nilai adat dapat dipadukan dengan kebenaran Injil sehingga menghasilkan suatu kehidupan yang tidak hanya taat kepada tradisi, tetapi juga hidup dalam iman yang benar kepada Tuhan. Dari aspek sosial, Paulus juga menekankan pentingnya hidup dalam keadilan dan kedamaian sebagai ciri dari Kerajaan Allah. Dalam budaya Batak, hubungan sosial sangat dijaga agar tetap harmonis, terutama dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan penting dalam komunitas.

Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak

Adat Batak memiliki mekanisme musyawarah yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam suatu permasalahan, yang disebut sebagai Marhata atau musyawarah adat. Konsep ini sesuai dengan apa yang diajarkan Paulus dalam Roma 12:18, yang berbunyi, "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." Dengan demikian, nilai-nilai musyawarah dalam budaya Batak dapat diperkaya dengan pemahaman bahwa perdamaian sejati hanya bisa terwujud ketika masyarakat hidup dalam kasih dan keadilan yang merupakan bagian dari Kerajaan Allah. Dengan melihat semua aspek ini, jelas bahwa pemahaman tentang Kerajaan Allah dalam ajaran Paulus memiliki relevansi yang kuat dalam budaya Batak yang kaya akan nilai-nilai adat.

Paulus tidak mengajarkan untuk meninggalkan budaya dan tradisi, tetapi untuk menghidupinya dalam terang Kristus sehingga adat bukan hanya menjadi kebiasaan turun-temurun, melainkan menggunakan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat tentang Kerajaan Allah akan membantu

masyarakat Batak yang menjalankan adat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya mereka tanpa mengorbankan iman mereka kepada Kristus. Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak

Dengan demikian, adat Batak dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menghayati prinsip-prinsip Kerajaan Allah, di mana kasih, keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera menjadi fondasi dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek sosial maupun spiritual.

Implikasi dari dialog antara ajaran Paulus tentang kerajaan Allah dan nilai-nilai adat Batak bagi praktik kehidupan umat Kristen Batak

Implikasi dari dialog antara ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dan nilai-nilai adat Batak bagi praktik kehidupan umat Kristen Batak sangatlah luas dan mendalam, mencakup aspek sosial, spiritual, moral, dan relasional dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ajaran Paulus mengenai Kerajaan Allah berinteraksi dengan sistem nilai adat Batak, hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman umat Kristen Batak tentang bagaimana hidup sebagai warga Kerajaan Allah, tetapi juga memberikan arah bagi mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai adat secara lebih bermakna dan selaras dengan Injil. Sebagai komunitas yang memegang teguh adat sebagai pedoman dalam interaksi sosial dan kehidupan berkeluarga, umat Kristen Batak dapat melihat bagaimana nilai-nilai dalam ajaran Paulus dapat menjadi landasan untuk menjalankan adat dengan cara yang lebih sesuai dengan kehendak Allah. Misalnya, dalam sistem Dalihan Na Tolu, yang mengatur hubungan antara Hula-hula, Dongan Sabutuha, dan Boru, umat Kristen Batak dapat memahami bahwa prinsip saling menghormati dan keseimbangan dalam hubungan kekerabatan bukan hanya sekadar aturan adat, tetapi juga dapat menjadi wujud nyata dari ajaran Paulus tentang kehidupan dalam kasih dan persatuan dalam tubuh Kristus. Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak

Dalam 1 Korintus 12:12-27, Paulus menggambarkan umat percaya sebagai bagian dari satu tubuh yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi, sebuah konsep yang dapat memperdalam pemahaman masyarakat Batak tentang pentingnya peran dan tanggung jawab dalam komunitas adat mereka. Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia,

“KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18
DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS” 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., “Kekristenan Dan Budaya Batak

Lebih lanjut, implikasi dari dialog ini juga tampak dalam cara umat Kristen Batak menjalankan kehidupan gotong royong atau Marsiadapari, yang merupakan prinsip utama dalam adat Batak. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menolong dan mendukung sesamanya dalam berbagai situasi, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesulitan.

Dalam konteks ajaran Paulus, prinsip ini dapat diperkuat dengan memahami bahwa gotong royong bukan sekadar kewajiban sosial tetapi juga merupakan manifestasi dari hukum Kristus yang menekankan saling menanggung beban satu sama lain, sebagaimana ditulis dalam Galatia 6:2, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." Dengan memahami gotong royong sebagai bagian dari hidup dalam Kerajaan Allah, umat Kristen Batak tidak hanya menjalankannya sebagai tuntutan adat, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan kepada sesama, mencerminkan kasih yang telah mereka terima dari Tuhan. Dengan demikian, interaksi antara ajaran Paulus dan adat Batak memungkinkan masyarakat Kristen Batak untuk tetap menjalankan nilai-nilai leluhur mereka sambil memaknainya dengan sudut pandang Injil, sehingga setiap tindakan sosial mereka memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam.

Dalam kehidupan spiritual, dialog antara ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dan adat Batak juga memiliki dampak besar dalam pemahaman umat Kristen Batak mengenai hubungan mereka dengan Allah dan sesama. Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, “KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18
DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS” 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., “Kekristenan Dan Budaya Batak Adat Batak memiliki tradisi penghormatan kepada leluhur yang cukup kuat, di mana orang tua dan nenek moyang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan keturunan mereka. Meskipun ajaran Alkitab sejalan dengan penghormatan kepada orang tua, Paulus menekankan bahwa hubungan utama yang harus dimiliki orang Kristen adalah dengan Tuhan sendiri, sebagaimana ditulis dalam 1 Timotius 2:5, "Karena Allah itu esa dan esa pula Pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus."

Ini menjadi sebuah pengingat bagi umat Kristen Batak bahwa adat yang mereka jalankan harus tetap ditempatkan dalam konteks yang benar, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga dan leluhur tanpa menggantikan atau menyaingi iman kepada Kristus sebagai satu-satunya pengantara keselamatan. Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and

Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak

Oleh karena itu, dialog ini menuntun umat Kristen Batak untuk tetap menghormati tradisi, tetapi dengan kesadaran bahwa semua aspek kehidupan harus tunduk kepada kebenaran Injil. Dengan pemahaman ini, mereka dapat menjalankan adat tanpa jatuh ke dalam praktik yang bertentangan dengan iman Kristen, seperti kepercayaan bahwa leluhur memiliki kuasa untuk menentukan nasib atau memberi berkat di luar kehendak Allah.

Implikasi lain yang muncul dari dialog ini adalah dalam hal kepemimpinan dan relasi sosial dalam masyarakat Batak Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak". Budaya Batak sangat menghargai struktur hierarkis dalam keluarga dan komunitas, di mana orang yang lebih tua atau memiliki status tertentu mendapatkan penghormatan lebih besar. Sementara penghormatan kepada pemimpin adalah sesuatu yang diajarkan dalam Alkitab, Paulus juga menekankan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah haruslah berlandaskan kerendahan hati dan pelayanan, bukan pada kekuasaan atau status semata. Dalam Filipi 2:3-4, Paulus berkata, "Janganlah kamu melakukan sesuatu dengan motivasi yang egois atau kesombongan, tetapi dalam kerendahan hati, anggaplah orang lain lebih utama daripada dirimu sendiri." Prinsip ini dapat menjadi landasan bagi umat Kristen Batak dalam memahami kepemimpinan adat mereka, di mana seorang pemimpin bertanggungjawab dalam keluarga maupun dalam Masyarakat.

Seharusnya tidak hanya menuntut penghormatan berdasarkan statusnya, tetapi juga harus meneladani sikap Kristus dalam melayani dengan kasih dan kerendahan hati Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, "KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS" 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak". Dengan demikian, adat Batak dapat terus berkembang menjadi sistem yang tidak hanya mengutamakan hierarki dan aturan, tetapi juga mendorong kepemimpinan yang lebih berorientasi pada pelayanan dan kasih.

Selain itu, dalam hal penyelesaian konflik dan keadilan sosial, interaksi antara ajaran Paulus dan adat Batak memberikan perspektif baru dalam bagaimana umat Kristen Batak menghadapi permasalahan dalam kehidupan mereka. Masyarakat Batak memiliki mekanisme penyelesaian konflik melalui musyawarah adat atau Marhata, di mana keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama dan pertimbangan dari para tetua

adat. Dalam konteks Kerajaan Allah, Paulus mengajarkan bahwa keadilan harus dijalankan dengan kasih dan tanpa dendam.

“Saudara-saudaraku yang kekasih, jangan kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku, Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan,” kata Paulus dalam Roma 12:19.

Ini memberikan pemahaman baru bahwa penyelesaian konflik dalam adat Batak tidak boleh hanya berdasarkan pada kebiasaan atau tekanan sosial, tetapi juga harus mempertimbangkan prinsip kasih dan keadilan yang diajarkan oleh Paulus. Dengan demikian, umat Kristen Batak dapat menjalankan adat mereka dengan sikap yang lebih mengedepankan kasih dan rekonsiliasi, bukan semata-mata untuk menjaga kehormatan atau membela kepentingan kelompok tertentu.

Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia,

“KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN: TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2: 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS” 1, no. 3 (2024): 14–18. Jurnal et al., “Kekristenan Dan Budaya Batak

Pada akhirnya, implikasi dari dialog antara ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah dan adat Batak mengarah pada terbentuknya sebuah masyarakat Kristen Batak yang mampu menjalankan tradisi mereka dengan lebih bijaksana, selaras dengan kebenaran Injil. Tradisi dan adat yang diwarisi dari nenek moyang tetap memiliki tempat dalam kehidupan sosial mereka, tetapi kini dipahami dalam perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari panggilan mereka untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan keadilan Kerajaan Allah. Dengan demikian, umat Kristen Batak dapat menjadi saksi yang autentik di tengah komunitas mereka, menunjukkan bahwa adat dan iman Kristen tidak harus bertentangan, tetapi dapat saling memperkaya ketika dijalankan dengan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, melalui dialog ini, umat Kristen Batak dapat terus berproses dalam menjalankan kehidupan yang tidak hanya berakar dalam tradisi leluhur mereka, tetapi juga bertumbuh dalam kebenaran Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan oleh Paulus, sehingga adat mereka bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera yang merupakan inti dari Kerajaan Allah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam memahami konsep kerajaan menurut Paulus dalam dialog dengan nilai-nilai adat Batak, kita menemukan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam hal kepemimpinan yang bertanggung jawab, keadilan, serta kehidupan bersama yang harmonis. Adat Batak menekankan nilai-nilai seperti dalihan na tolu, gotong royong, dan penghormatan terhadap otoritas, sementara Paulus menekankan kerajaan Allah sebagai tatanan yang berpusat pada kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus.

Melalui dialog ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai adat Batak dapat berinteraksi dengan konsep kerajaan Allah yang diajarkan oleh Paulus. Adat tidak hanya dipertahankan sebagai identitas budaya, tetapi juga dapat diperkaya dengan nilai-nilai Injil yang membawa pembaruan dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, pemahaman teologis yang kontekstual memungkinkan umat percaya untuk hidup dalam keseimbangan antara iman dan budaya, tanpa kehilangan esensi dari keduanya. Pada akhirnya, refleksi ini mengajak kita untuk melihat bahwa kerajaan Allah bukan sekadar konsep teologis, tetapi suatu realitas yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam komunitas yang dipengaruhi oleh adat dan tradisi. Kiranya pemahaman ini mendorong kita untuk hidup dengan nilai-nilai yang memuliakan Tuhan dan tetap relevan dalam konteks budaya yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Age, M. Y. C. (2021). Mendaras ajaran Kristianitas Kristus di tengah pandemi: Mengungkap semangat melayani. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 5(1), 46.
- Asal_Usul_Silsilah_dan_Tradisi_Budaya_Ba. (n.d.). [Nama penerbit atau sumber tidak disebutkan].
- Butarbutar, E. N. (2019). Perlindungan hukum terhadap prinsip Dalihan Natolu sebagai hak konstitusional masyarakat adat Batak Toba. *Jurnal Konstitusi*, 16(3), 488.
- Dinamika_Organisasi_Marga_marga_Suku_Bat(1). (n.d.). [Nama penerbit atau sumber tidak disebutkan].
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak teknologi digital terhadap pewartaan Injil dalam konteks menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(2), 178–192.
- Jurnal, N., Sihombing, L., Sihite, P., & Sitompul, R. P. (2024). Kekristenan dan budaya Batak: Sinergi antara iman dan tradisi sudah memiliki pemahaman spiritual tersendiri. Proses ini menuntut adanya dialog antara iman. (Nama jurnal tidak disebutkan; harap ditambahkan jika tersedia).

- Lina, P., & Sudhiarsa, R. I. M. (2022). Nilai moral Kristiani dalam ukiran figuratif Sa'o Ngaza pada masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(1), 15–30.
- Manullang, M. (2018). Inkulturasi Dalihan Na Tolu bentuk misi Kristen di Tanah Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 15–28.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas orang Kristen dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah tantangan radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26.
- Oktovia, D., & Dora, N. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai falsafah etnik Batak di Sumatera Utara. *[Nama jurnal tidak disebutkan]*, 2(2), 462–467.
- Pabubung, M. R. (2024). Implikasi etis mengikuti Kristus menurut Yohanes dan Paulus. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 11–20.
- Sekolah Tinggi Teologi Rajawali & Arastamar Indonesia. (2024). Kristus sebagai jalan perdamaian: Tinjauan eksegetis dan teologis terhadap Efesus 2:14–18 dalam konteks persatuan etnis. *[Nama jurnal tidak disebutkan]*, 1(3), 14–18.
- Siahaan, M. (2021). Anugerah dan perbuatan dalam keselamatan antara Paulus dan Yakobus. *STULOS: Jurnal Teologi*, 19(2), 147–165.
- Sigarlaki, I. R. (2024). Manna Rafflesia. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu*, 7(2), 55. (Edisi khusus: Perintisan Gereja Sebagai Bagian dari Implementasi Amanat Agung).
- Sinaga, A. P., Bascin, K., & Simanullang, A. (2025). Anak sebagai harta: Tinjauan etis-teologis terhadap anak. *[Nama jurnal tidak disebutkan]*, 8, 1380–1390.
- Situmorang, J. (2020). *Strategi misi Paulus*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Stefanus, D. (2021). Inkulturasi iman Kristen dalam konteks budaya Batak. *Journal STT Cipanas*, 2(1), 57–68.
- Sudimin, T., & Hardiyarso, S. (2021). *Melindungi martabat manusia*. <http://repository.unika.ac.id/26432/1/18%20Februari%202021%20Melindungi%20Martabat%20Manusia.pdf>